

CHAPTER I

TARAHUM®

Nafas Damaskus

Serial - Dalam Naungan Wakaf

Sebuah Novel Fiksi Historis oleh : Pena Umat

CHAPTER I

Nafas Damaskus

Serial - Dalam Naungan Wakaf

Sebuah Novel Fiksi Historis oleh :
Pena Umat

Pernahkah kalian mendengar kisah tentang orang-orang yang hidupnya, dari lahir hingga kembali ke liang lahat, ditopang oleh wakaf?

Jika belum, biarlah novel fiksi ini menjadi jendela. Membuka tabir agar kita bisa merasakan denyut keberkahan dari syariat mulia itu.

Sebab wakaf bukan sekadar tiang penopang kehidupan kaum muslimin di masa mereka memimpin bumi, melainkan juga ladang pahala yang tak bertepi bagi yang memberi, yang menerima, dan yang memanfaatkannya.

Semoga dari kisah-kisah fiksi historis yang hadir di sini, kita bisa meneguk pelajaran, menampung keresahan, dan meraih ilmu.

Lalu, dengan hati yang terguncang oleh kesadaran, kita bergerak. Membangunkan umat yang terlalu lama terlelap, terlena oleh kelalaian, dan lupa pada syariat-Nya.

Pena Umat

PERMULAAN

Udara pagi di Damaskus berselimut embun tipis saat seorang pria bernama **Abdullah** membuka jendela kayu rumahnya.

Cahaya fajar merah muda menyelinap di sela-sela daun ara dan menari di atas genting batu yang sudah berusia puluhan tahun.

Suara lantunan Ayat suci dari *masjid Umayyah* bergema lembut, merentang dari kubah ke menara lalu menelusuri sepanjang gang-gang sempit kota, laksana isyarat untuk memulai hari dan pengingat bahwa setiap hari adalah hadiah dari Rabb Semesta.



Damaskus...

kau tak sekadar kota batu dan gerbang tua.

Kau adalah pusaran sejarah.

kota di mana nafas peradaban Islam pertama kali menghembus ketika khalifah *Umar bin Khattab* menaklukkannya, membawa kota ini bukan hanya ke dalam peta kekuasaan, tetapi ke dalam narasi umat, ke dalam riwayat kebijaksanaan.

Kemudian Abdullah menarik nafas panjang, merasakan hembusan angin yang membawa aroma rempah di pasar Al-Hamidiyah, aroma roti hangat dari oven di gang-gang sempit, aroma kayu cedar dan batu kapur yang sudah usang namun kukuh menahan waktu.

Ia mengusap janggutnya, lalu menatap ke luar: jejak-jejak orang berjalan, anak-anak berlari, penjual buah memanggil, kuda dan gerobak kayu menggeliat di jalan berbatu.

Hidup di Damaskus adalah hidup dalam sejarah; dalam benda-benda yang menyimpan kisah, dalam sunyi yang seolah pernah mendengar bisikan para ulama, penyair, dan cendekiawan.

Abdullah merasa tugasnya bukan hanya sebagai pencatat aset wakaf di Baitulmaal, melainkan penjaga amanah, dan menjadi pilar kecil dalam bangunan besar yang ditopang oleh iman dan keberkahan syariat wakaf.



DAMASKUS DAN WAKAFNYA

Damaskus telah lama menjadi mercusuar peradaban. Setelah era Rasulullah ﷺ dan pendirian kekhilafahan, Damaskus bukan hanya sekadar kota yang dikuasai; ia menjadi pusat pemerintahan, pusat budaya, pusat ilmu.

Di kota ini, wakaf menjadi nadi yang menyambungkan manusia dengan kasih Rabb-nya, yang menyediakan ruang-ruang ilmu, air mancur untuk jamaah, Bimaristan untuk yang sakit, madrasah untuk yang haus ilmu.

Di setiap sudut masjid, di perpustakaan, di jalan setapak menuju pusat kota tua, semangat wakaf tak pernah mati.





PERTEMUAN DUA JIWA



Di jalan-jalan tua Damaskus, waktu selalu berjalan dengan langkahnya sendiri.

Batu-batu yang dilalui kuda dan gerobak seakan menyimpan jejak berabad sejarah.

Di tengah riuh pasar Al-Hamidiyah dan harum rempah yang menari di udara, Abdullah melangkah dengan hati yang berdebar.

sebagai seorang auditor di Baitulmaal, yang menjaga amanah harta wakaf umat. hari itu ia mengunjungi sebuah rumah, tapi kunjungannya bukan sekadar mencatat angka atau menghitung tanah.

Karena tugas negara ini juga menjadi perintah **Ayahnya** yang meminta dirinya untuk mengunjungi sahabat lama dari keluarga dermawan di pusat kota Damaskus, seorang pengusaha sekaligus wakif besar yang memiliki lahan pertanian luas di pinggiran kota.

Akhirnya Abdullah berjalan menelusuri gang gang kota menuju rumah sahabat Ayahnya dan sekaligus menjalankan tugas Baitulmaal untuk mencatat aset wakaf milik sahabat Ayahnya tersebut.

Tibalah ia disebuah rumah yang berdiri anggun, dilapisi pasir keemasan yang membuatnya seolah menyatu dengan mentari pagi.

Ketika pintu kayu terbuka, aroma tanah basah dan dedaunan segar masuk menyapa hidung Abdullah.



Di balik ambang pintu, seorang lelaki tua dengan sorot mata penuh wibawa menyambutnya, pria paruh baya itu biasa disapa **Tuan Sulaiman**, sahabat Ayahnya.

Tuan Sulaiman mempersilahkan Abdullah masuk, lalu mereka duduk bersama di ruang tamu yang sederhana namun penuh berkah.

Karpet usang terbentang, dinding dihiasi mushaf tua dan lukisan kaligrafi.

Tuan Sulaiman mulai bercerita tentang tanah-tanah wakaf yang ia kelola :

sawah yang memberi makan fakir miskin, kebun buah yang hasilnya untuk pendidikan generasi di Kuttab serta Madrasah, dan sumur yang airnya tak pernah berhenti mengalir.

Abdullah menulis, mencatat dengan teliti setiap aset wakaf yang disampaikan Tuan Sulaiman.





Namun ada sesuatu yang mengganggu perhatiannya. Dari sudut ruangan, perlahan muncul sosok perempuan membawa nampan tembaga berisi cangkir teh panas. Itulah pertama kali matanya bertemu dengan **Najwa**.



Najwa berjalan anggun, langkahnya tenang, namun setiap gerakan terasa seperti alunan doa. wajahnya yang dihiasi oleh hijab lebar dan diterangi cahaya pagi dari jendela, membuat hati Abdullah berdebar.

Tangannya yang halus meletakkan teh di meja kayu, lalu perlahan ia menunduk, menjaga pandangannya dari Abdullah yang bukan mahramnya.



Namun Abdullah... tak mampu sepenuhnya memalingkan mata.

Ada sesuatu dalam dirinya yang bergetar, sesuatu yang bukan sekadar rasa kagum.

Ia melihat Najwa seakan melihat ayat yang baru dibukakan baginya: putih, suci, sekaligus menggetarkan.



Tuan Sulaiman Sang Ayah Najwa,
yang bijak sekaligus peka,
menangkap tatapan Abdullah pada
putrinya itu.

Senyumnya tipis, penuh isyarat. Ia
menghela napas, lalu berkata pelan
namun tegas,

*“Abdullah... aku melihat cara
matamu memandang anakku.
Katakanlah padaku dengan jujur,
apakah engkau ingin menikahi
anakku?”*

Pertanyaan itu jatuh seperti kilat dalam hening.

Abdullah menunduk, wajahnya memerah, jantungnya berdebar begitu keras seakan menembus dadanya.

Ia menatap sesaat Najwa yang kini menunduk, pipinya merona seperti mawar Damaskus yang baru mekar.

Dengan suara lirih namun penuh keyakinan, Abdullah menjawab :

“Jika putrimu bersedia, maka aku sangat senang. Sungguh, tak ada kebahagiaan yang lebih besar bagiku.”

Ruangan seketika hening.

Hanya suara kepakkan sayap burung merpati di luar jendela yang terdengar. Najwa, masih menunduk, perlahan mengangkat wajahnya, lalu ia tersenyum kecil, sebagai isyarat halus kalau ia bersedia dinikahi oleh Abdullah.



HARI SUCI



Keesokan harinya, Damaskus seakan menyambut kabar itu dengan langit yang jernih.

Di halaman masjid tua yang penuh ukiran, ijab qabul terucap sederhana, namun getarannya menembus langit.

Para saksi tersenyum, doa mengalir deras, dan bunga-bunga delima di kebun sebelah masjid berguguran seakan ikut merayakan.



Abdullah kini menggenggam tangan Najwa, istrinya, amanah barunya. Najwa menunduk malu, tapi matanya berbinar, seperti kota Damaskus itu sendiri : megah, bijak, tapi selalu melahirkan kehidupan baru.

Di tengah doa dan harapan, Abdullah berjanji dalam hatinya :

“Aku akan mencintainya, sebagaimana aku mencintai amanah wakaf yang kujaga. Karena di matanya, aku melihat masa depan yang penuh keberkahan.”

Dan Damaskus,
dengan segala sejarahnya,
menjadi saksi :

bahwa cinta bisa lahir dari
tatapan sederhana,

dari amanah yang dijaga,

dari kepercayaan yang
diwariskan.



Rumah yang ditinggali Abdullah dan Najwa dalam menjalankan ibadah rumah tangganya, bukan sekadar bangunan dengan dinding batu. Ia adalah amanah.

Rumah itu adalah *wakaf dzurri*, wakaf yang ditetapkan untuk keturunan mereka dari ayahnya Tuan Sulaiman, agar tempat ini menjadi naungan dari satu generasi ke generasi lain, tak bisa dijual, tak bisa digadaikan, tak bisa jadi warisan, ia hanya bisa ditinggali dan dijaga oleh keturunan Tuan Sulaiman.

Setiap malam ketika Najwa menyandarkan kepalanya di bahu suaminya, ia tahu bahwa atap yang menaungi mereka adalah hasil doa sang ayah yang menjaga generasi keturunannya dengan syariat wakaf, yang mengalirkan pahala dalam bentuk kenyamanan bagi keluarganya.

Bahkan bila abad berganti, rumah ini akan tetap berdiri sebagai saksi kasih sayang Allah pada keluarga Tuan Sulaiman yang tak habis-habis.





**HADIRNYA
CALON ULAMA**

Satu tahun pernikahan, waktu seakan terbang seperti burung merpati di atas menara Damaskus.

Hari-hari Najwa dipenuhi doa dan senyum, dan Abdullah selalu pulang dengan langkah ringan setelah menuntaskan amanahnya di Baitulmaal.

Lalu kabar itu datang, kabar yang membuat dunia mereka seakan berhenti sebentar untuk memberi ruang bagi air mata syukur : Najwa hamil.

Damaskus ikut bergetar. Angin yang bertiup dari kebun zaitun membawa aroma kehidupan baru. Burung-burung di halaman rumah bernyanyi lebih riang, seakan mereka tahu rahasia yang belum diucapkan : ada jiwa kecil yang sedang tumbuh, dititipkan Allah di rahim seorang ibu yang lembut.



Najwa yang sedang mengandung sering mendapat kiriman susu gratis dari institusi wakaf kesehatan kerajaan.

Botol-botol tanah liat berisi susu kambing segar dikirim ke rumah-rumah yang terdaftar.

Najwa menerimanya dengan penuh syukur, lalu meneguknya perlahan, merasakan nutrisi yang mengalir bukan hanya ke tubuhnya, tapi juga ke jiwa kecil yang sedang tumbuh dalam rahimnya.

Abdullah pun setiap pekan pulang dengan gandum enam kilogram yang ia terima dari pos distribusi wakaf. Tepung itu kemudian Najwa olah menjadi roti hangat dengan aroma yang memenuhi rumah.

Dan setiap kali Abdullah menyantapnya, ia tahu: dari makanan, dari rumah, dari buku-buku yang ia pakai untuk bekerja, semuanya berakar dari satu pohon yang sama, pohon wakaf.



“Beginilah syariat ini hidup,”
bisik Abdullah dalam hati,

*“ia menjelma susu untuk
istriku, roti untuk perutku,
dan doa untuk anakku yang
akan lahir.”*



Suatu sore, ketika langit Damaskus berubah menjadi jingga dan cahaya menembus kisi-kisi jendela, Najwa tiba-tiba menggenggam erat tangan Abdullah.

Nafasnya tersengal, wajahnya menegang, tubuhnya gemetar. Abdullah menatapnya penuh cemas, lalu menyadari : kontraksi itu telah datang.

Suasana rumah yang biasanya teduh kini berubah menjadi tegang.



Abdullah meraih tangan istrinya, membacakan doa perlindungan dengan suara bergetar :

“Ya Allah, mudahkanlah. Ya Allah, lindungilah anak kami, sebagaimana Engkau telah melindungi Musa di dalam buaian, dan Isa di pangkuan ibunya.”

Najwa mencoba tersenyum di balik rasa sakitnya, matanya berkaca-kaca. Ia tahu suaminya sedang berusaha keras menahan cemas.



Dengan langkah tergesa namun hati penuh tawakal, Abdullah memutuskan membawa istrinya ke **Bimaristan An-Nuri**.

Rumah sakit wakaf itu berdiri megah di jantung Damaskus, didirikan oleh **Sultan Nuruddin Zanki** sebagai wujud kasih pada rakyatnya.

Jalan-jalan kota masih ramai, lentera mulai dinyalakan, dan suara tukang roti terdengar di kejauhan.

Di tengah hiruk pikuk itu, seorang suami menuntun istrinya, bukan hanya menuju tempat persalinan, tapi menuju takdir yang telah ditulis di Lauh Mahfuzh sejak sebelum bumi ini ada.

Damaskus menahan napasnya sekali lagi. Karena sebentar lagi, seorang anak akan lahir di dalam rahim peradaban, seorang anak yang sejak awal kehidupannya telah dijaga oleh lembutnya tangan-tangan wakaf.



BIMARISTAN AN-NURI

Abdullah membawa Najwa masuk kedalam kereta kuda untuk menuju Bimaristan An-Nuri.

Didalam kereta kuda, Najwa meremas jemari Abdullah dengan gemetar. Rasa sakit datang berulang, seperti gelombang ombak yang menabrak pantai, membawa panik dan air mata. Nafasnya tersengal, dadanya sesak, tubuhnya tak kuasa menolak takdir persalinan yang semakin dekat.

Abdullah berulang kali berbisik doa, menuntun istrinya dengan kata-kata yang lebih lembut dari embun pagi,

“Bismillah... Allah bersama kita, Istriku.”



Kereta kuda yang mereka tumpangi berhenti di depan sebuah bangunan megah.

Gerbang batu berdiri kokoh, dihiasi ukiran kaligrafi yang seakan memantulkan cahaya iman.

Namun, bukan itu yang lebih dulu menyentuh hati Najwa. Begitu langkahnya melewati ambang pintu, sesuatu yang tak pernah ia bayangkan menyergapnya.



Bukan bau obat kimia yang menusuk.
Bukan jeritan pasien yang memenuhi udara.

Yang ia hirup adalah wangi bunga-bunga mawar Damaskus, yang ditanam di halaman depan. Harum itu masuk ke paru-parunya, menenangkan gelombang panik yang sejak tadi menghantam.

Yang ia dengar adalah gemericik air mancur di tengah taman, suara yang begitu lembut, seakan menimang jiwa yang resah. Di hadapan Najwa, Bimaristan bukan sekadar rumah sakit. Ia adalah pelukan ketenangan.

Abdullah menatap sekeliling dengan mata berbinar. Halaman luas itu dirancang agar jiwa pasien sembuh lebih dulu sebelum tubuhnya disentuh obat.



Jalan setapak dipayungi lengkungan batu, air yang jernih mengalir di saluran-saluran kecil, dan suara jangkrik dimalam hari yang syahdu.

“Subhanallah...”

lirih Abdullah, dadanya dipenuhi rasa syukur.

Di dalam Bimaristan, ruang-ruang tertata rapi :

Ruang persalinan untuk para ibu yang menunggu anugerah kehidupan.

Ruang perawatan luka, di mana prajurit dan rakyat diperlakukan sama.

Ruang obat, harum dengan ramuan herbal yang ditakar dengan ilmu.

Bahkan sebuah perpustakaan kedokteran, tempat ilmu dipelihara agar menyinari generasi.

Semua itu berdiri karena wakaf. Para dokter yang bekerja di sini digaji dari harta wakaf.

Perawat-perawat perempuan dipersiapkan untuk membantu para ibu melahirkan.

Obat-obatan, ranjang, bahkan tinta dan kertas di perpustakaan, semuanya ditopang oleh amanah wakaf yang ditulis di lembaran sejarah.

Abdullah menggenggam dada, hatinya bergetar. Ia tahu, kelahiran anaknya sebentar lagi akan terjadi di bawah naungan kebaikan yang diwariskan para pendahulu. Dalam keheningan ia berbisik, seakan berbicara dengan dirinya sendiri:

“Beginilah wakaf bekerja... ia tidak hanya membangun batu dan dinding, tetapi melahirkan kebaikan bagi setiap jiwa. Hari ini, bahkan untuk anakku yang akan segera lahir.”

Najwa tersenyum samar, menatap wajah suaminya yang basah oleh rasa syukur. Sakitnya belum sirna, tapi hatinya telah menemukan kedamaian.

Sebab ia tahu, anak yang sebentar lagi hadir, akan menghirup udara pertama dalam hidupnya di tempat yang dibangun dari cinta, doa, dan wakaf.



Suara jeritan Najwa memenuhi ruang persalinan. Nafasnya berat, tubuhnya berjuang sekuat jiwa yang dikepung rasa sakit.

Perawat-perawat perempuan memegang tangannya, mengusap keringat di dahinya, menuntunnya dengan suara lembut,

“Ayo, wahai ibu yang mulia... sebentar lagi anugerah itu datang.”

Abdullah berdiri di sisi kepala Najwa. Bibirnya tak berhenti melafalkan doa. Air matanya jatuh satu per satu, menyatu dengan tetes keringat istrinya.

Dalam hatinya, ia hanya memohon satu hal : keselamatan bagi perempuan yang ia cintai, dan kehidupan yang sehat bagi darah daging pertamanya.

Dan kemudian...

Tangisan itu pecah.

Tangisan pertama dari seorang bayi. Tangisan yang tidak hanya mengguncang dada Najwa, tapi juga merobohkan seluruh dinding kegelisahan Abdullah.

Ruang itu seakan dipenuhi cahaya yang tak kasatmata.



Najwa terisak, tubuhnya lemah tapi hatinya penuh harap.

Bayi mungil itu diletakkan di dadanya. Ia memandang makhluk kecil yang baru saja lahir dari rahimnya dengan tatapan basah.

Tangannya bergetar saat menyentuh pipi mungil itu, seolah tak percaya bahwa kehidupan baru kini bernafas dalam pelukannya.



Dengan suara nyaris tak terdengar, ia menoleh pada suaminya. Mata Najwa, meski lelah, tetap menyimpan cahaya yang indah.

“Wahai suamiku...” suaranya lirih,

“siapa nama anak kita?”

Abdullah terdiam. Pertanyaan itu menyentuh bagian terdalam dari jiwanya. Ia menunduk, mencium tangan istrinya yang dingin karena lelah.

Air matanya jatuh di sana. Ia memandang bayi itu lama sekali, lalu menatap Najwa. Dengan suara bergetar, ia berkata :

*“Namanya... **Abdurrahman**. Hamba dari Yang Maha Penyayang. Sebab kasih sayang Allah-lah yang menjaga kita... kasih sayang-Nya yang menurunkan syariat wakaf hingga kita hidup, hingga rumah ini menaungi kita, hingga susu dan roti menyuapi kandunganmu,*

hingga Bimaristan ini menyelamatkanmu... dan hingga anak ini hadir di dunia. Semua... adalah kasih sayang-Nya.”

Najwa menutup wajah dengan telapak tangannya. Tangisnya pecah. Tangis bahagia, tangis penuh rasa syukur.

Abdullah mendekap keduanya, istrinya dan anaknya, di bawah cahaya lampu minyak Bimaristan yang redup.

Saat itu, dunia seakan berhenti berputar. Yang tersisa hanyalah nafas tiga jiwa yang berpadu dalam satu pelukan.



Malam itu, Damaskus terlelap dalam kehangatan rembulan. Di dalam kamar persalinan Bimaristan, hanya ada suara napas yang teratur : Najwa yang akhirnya tertidur, bayi mungil yang terlelap dalam dekapan ibunya, dan Abdullah yang masih terjaga di sisi ranjang.

Ia menatap wajah dua insan yang paling ia cintai. Hatinya penuh-penuh hingga tak sanggup menampung lagi.

Kedua tangannya terangkat perlahan, gemetar oleh rasa syukur yang mendesak dari lubuk terdalam.

“Ya Allah... bagaimana aku bisa membalas kasih sayang-Mu?” bisiknya, lirih namun tegas,

“Engkau berikan aku istri yang sabar, rumah dari harta wakaf-Mu, rezeki dari tangan orang-orang yang Kau gerakkan hatinya... dan kini, Kau titipkan aku seorang anak.”

Air matanya jatuh, menetes di atas sajadah kecil yang ia bentangkan di lantai kamar. Abdullah sujud, tubuhnya gemetar, suaranya pecah,

“Jika Engkau menyayangiku dengan sejauh ini, maka izinkan aku hidup hanya untuk menjaga amanah-Mu... menjaga wakaf-Mu... menjaga keluarga kecil ini agar tetap dalam rahmat-Mu.”

Hening.

Hanya suara bayi yang mendesah kecil, seakan ikut mengaminkan doa ayahnya.

Abdullah bangkit dari sujud, duduk di samping ranjang. Ia memandang wajah bayinya sekali lagi, lalu membisikkan nama itu untuk kesekian kali, dengan suara penuh kelembutan :

“Abdurrahman...”

Nama itu bergetar di udara, seperti doa yang menjelma menjadi cahaya. Dan malam pun menjadi saksi : kasih sayang Allah telah terpatri, bukan hanya dalam hidup Abdullah dan Najwa, tetapi juga dalam nama seorang bayi yang baru saja membuka matanya pada dunia.



CHAPTER I selesai

Wakaf Bimaristan An-Nuri



1156 M / 550 H

Didirikan Oleh : Sultan Nurunddin Zanki

Bimaristan... sebuah kata yang lahir dari bahasa Persia ; *Bima* (rumah) *Ar-Ristan* (Orang yang sakit).

Namun di balik maknanya yang sederhana, tersimpan peradaban agung. Saat Barat masih terjat dalam peradaban gelap, umat ini telah menyalakan pelita, menorehkan karya besar di dunia kesehatan.

Bimaristan bukan sekadar lembaran kenangan, ia adalah saksi, bahwa ketika umat ini berkarya dengan Syariat-Nya, dunia pun tunduk, bukan karena pedang, melainkan karena kebaikan, dan keberkahan yang mengalir dari-Nya.

*Terima kasih telah berjalan bersama kami
dalam lembaran pertama kisah ini.*

*Semoga coretan sederhana ini mampu
mengetuk pintu hati,*

*membangunkan jiwa-jiwa umat Nabi ﷺ
yang tertidur panjang,*

*agar sadar : ketika syariat-Nya
ditegakkan,
yang hadir bukanlah bayang ketakutan,
bukan pula pedang kekerasan,
melainkan untaian cinta,
dari Sang Maha Cinta.*

*Dari wakaf yang berwujud Bimaristan,
kita belajar bagaimana Allah
memuliakan manusia,
dengan kasih sayang yang menjelma
dalam perawatan jiwa dan raga.*

*Dan kepemimpinan yang adil,
ternyata bukan sekadar cerita.*

*ia tercatat dalam ukiran sejarah,
yang terus mengalirkan pahala,
bagai sungai jernih yang tak pernah
kering.*

-Pena Umat -

*InsyaAllah, kita akan bertemu kembali
diserial **Dalam Naungan Wakaf**
berikutnya*

Alhamdulillah **kebaikan** dari tulisan ini
bisa kita nikmati,
yuk jangan berhenti disini.
lanjutkan kembali kebaikan dengan
berwakaf untuk Madrasah Al-Fatih,
tempat generasi belajar Menghafal dan
Mengamalkan Al-Quran.

klik disini **TARA**UM^{.id}



TARAHUM[®]

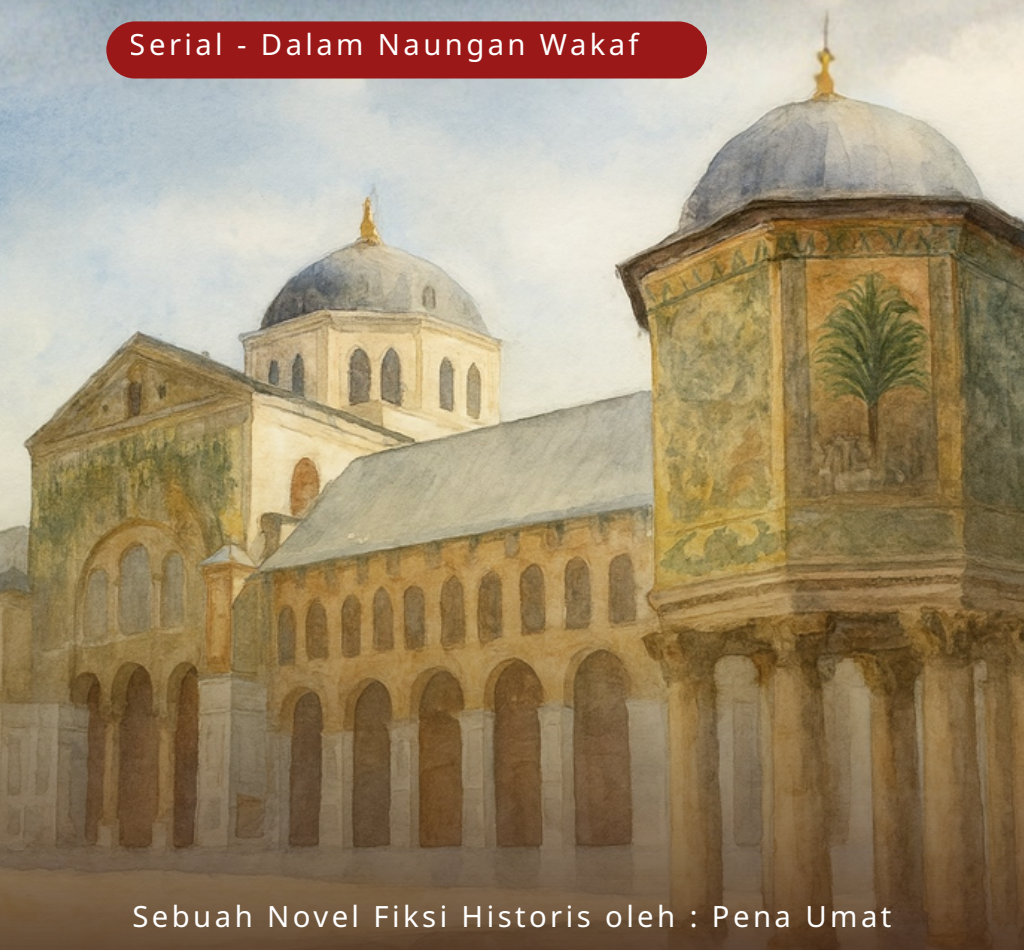


CHAPTER II

TARAHUM®

Cahaya Damaskus

Serial - Dalam Naungan Wakaf



Sebuah Novel Fiksi Historis oleh : Pena Umat

CHAPTER II

Cahaya Damaskus

Serial - Dalam Naungan Wakaf

Sebuah Novel Fiksi Historis oleh :
Pena Umat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah...

*Segala puji bagi Allah yang menghidupkan
hati dengan ilmu dan menumbuhkan cinta
melalui pena.*

*Syukron wa Jazakumullāhu khairan katsīran,
kepada setiap hati yang masih ingin
mendengar kisah tentang rahmat yang
bernama **wakaf**.*

*Terima kasih Sobat Tarahum, atas sambutan
hangat kalian untuk seri novel fiksi-historis
“**Dalam Naungan Wakaf**.”*

*Tulisan ini hanyalah setetes dari lautan
makna,*

*namun semoga tetes kecil itu mampu
membasuh lupa kita terhadap syariat yang
begitu agung : **wakaf**.*

*Pada episode pertama, kita telah berjalan
bersama dalam kisah “Nafas Damaskus”,
menyaksikan bagaimana rahmat wakaf
menetes dalam dunia kesehatan,
menyembuhkan tubuh, tetapi lebih dari itu,
juga menumbuhkan jiwa.*

*Dan kini, pada episode kedua,
kita akan memasuki dunia yang lain,
dunia yang tak kalah mulia,
tempat di mana setiap huruf menjadi doa,
dan setiap anak menjadi benih masa depan.*

*Inilah **wakaf pendidikan**.*

*Sebuah ladang luas dimana harta kaum
muslimin mengalir bukan untuk membangun
istana, melainkan untuk menumbuhkan
manusia.*

*Karena sesungguhnya, pendidikan bukan
sekadar tentang ilmu ...
tapi tentang membentuk jiwa yang akan
menggerakkan peradaban.*

*Maka jika hasil dari pendidikan adalah
manusia, dan manusia itulah penggerak
zaman.*

*Bukankah berarti kualitas peradaban akan
selalu berpulang pada sejernih apa hati
yang dididik?*

*Selamat datang di kisah kedua.
Mari kita berjalan perlahan,
di bawah cahaya yang sama,
dalam “**Cahaya Damaskus**.”*

Pena Umat

**Di Bawah
Kubah Cahaya**

Waktu, sebagaimana angin yang berembus di gang-gang Damaskus, berjalan tanpa suara.

Di antara riuh pasar dan gema adzan yang tak pernah padam, tahun-tahun berlalu seperti dedaunan yang berganti warna di taman rahmat.

Kini, Abdullah dan Najwa hidup dalam kebahagiaan yang lembut, bahagia yang lahir dari kesyukuran, bukan kemewahan ...

Di rumah kecil mereka, tak jauh dari Masjid Umayyah yang megah itu, tumbuh seorang anak yang menjadi pelita bagi setiap harapan mereka: Abdurrahman.



Usianya kini lima tahun empat bulan.

Usia dimana tangan mungilnya mulai mampu menggenggam pena, dan lidah kecilnya mulai fasih melafadzkan ayat-ayat suci.

Usia di mana dunia ilmu mengetuk pintu masa kecilnya, memanggil dengan suara lembut dari balik dinding-dinding masjid.

Abdullah memandang putranya pagi itu dengan mata yang berkaca.

Ia teringat hari kelahiran anaknya, hari ketika rahmat Allah menetes di Bimaristan, rumah sakit wakaf tempat Najwa melahirkan dengan selamat.

Dulu, wakaf menyelamatkan hidup mereka.

Kini, wakaf pula yang akan menuntun langkah anak mereka.

“Istriku sayang,” katanya pelan,

“sudah tiba saatnya Abdurrahman belajar di Kuttab.”

Najwa tersenyum, sambil merapikan sorban kecil di kepala putranya.

“Semoga setiap huruf yang ia baca menjadi doa yang kembali kepada kita, sebagaimana setiap nafasnya dulu menjadi nikmat yang datang dari Allah.”





Di masa itu, masa kekuasaan ***Dinasti Zankiyah***, sekitar pertengahan abad ke-12, Damaskus hidup dalam semangat baru.

Kota itu bernafas dalam damai setelah masa-masa gelap perang, dan setiap madrasah, masjid, serta bimaristan menjadi saksi bangkitnya ilmu di bawah naungan iman.

Sekolah-sekolah belum seperti yang dikenal hari ini.

Tak ada seragam, tak ada ruang kelas bermeja panjang, tak ada kantin yang menjual manisan untuk anak-anak.

Sekolah kala itu adalah masjid, dan ruang belajar mereka disebut Kuttab, berasal dari bahasa arab kata *Kataba*, *Yaktubu* yang artinya menulis, jadi Kuttab adalah tempat anak-anak belajar membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

Kuttab tempat Abdurrahman akan belajar berdiri di pelataran megah Masjid Umayyah, yang dibangun berabad silam oleh **Khalifah al-Walid bin 'Abd al-Malik**, seorang penguasa yang mewakafkan masjid itu bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga tempat ilmu bersemi.

Masjid itu kini menjadi jantung peradaban Damaskus, tempat para ulama mengajar, para fakir mencari rahmat, dan anak-anak menimba cahaya pertama dari lembaran-lembaran suci.



Abdullah menggandeng tangan kecil Abdurrahman anaknya, menyusuri jalan batu menuju masjid itu.

Matahari pagi menimpa kubahnya yang berwarna emas, memantulkan cahaya yang seolah turun dari langit ke bumi.

Suara burung merpati bercampur dengan gema murottal dari dalam masjid, dan aroma kayu gaharu dari ruang imam menyambut setiap langkah yang datang.

Di salah satu sudut serambi, seorang guru tua duduk bersila, dikelilingi anak-anak dengan papan kayu di pangkuan mereka, *lauh* yang penuh dengan tulisan tinta hitam dari arang.

Mereka mengulang huruf demi huruf, suara mereka bergema lembut:

“*Alif... Ba... Ta...*”

Begitulah cahaya pertama ilmu memasuki hati anak-anak Damaskus.

Bukan dari buku mahal, bukan dari ruang dingin bermeja marmer, melainkan dari lidah guru yang ikhlas dan dari masjid yang diwakafkan oleh orang-orang saleh berabad silam.

Abdullah berdiri di belakang, menyaksikan putranya mengambil tempat di antara murid lain.

Ada getar haru di dadanya, bukan karena perpisahan, tapi karena keyakinan bahwa hari ini, wakaf sekali lagi bekerja...

mengalir dari tangan-tangan masa lalu untuk menuntun masa depan.

Najwa menatap dari kejauhan.

Air matanya jatuh pelan, bukan sedih, tapi karena menyadari:

di bawah kubah masjid itu, **anak yang lahir dari rahmat wakaf kini sedang tumbuh dalam cahaya wakaf pula.**



*Hari itu, Masjid Umayyah
memantulkan cahaya yang
berbeda.*

*Cahaya yang tak hanya
datang dari matahari, tapi
dari huruf-huruf yang
dilantunkan di antara pilar-
pilarnya.*

*Cahaya yang kelak akan
menjadi penuntun langkah
Abdurrahman...*

*dan mungkin, cahaya itu pula
yang akan menerangi
peradaban.*

Di Pelataran Ilmu

Pagi itu, cahaya matahari menyusup di antara lengkungan kubah Masjid Umayyah, menimpa lantai marmernya yang putih berkilau.

Suara anak-anak dari dalam Kuttab bergema lembut, seperti riak air di Sungai Barada yang menenangkan jiwa.

Abdullah duduk di pelataran masjid, bersandar pada tiang batu yang dingin.

Ia menatap ke arah anaknya, Abdurrahman, yang tengah mengeja huruf demi huruf di hadapan gurunya.

Suara kecil itu memantul di dinding masjid yang telah berusia ratusan tahun, tempat para khalifah, ulama, dan fakir pernah bersujud dalam keheningan yang sama.

Hari itu, Najwa sempat menemani sebentar, menatap anaknya dari kejauhan, lalu berpamitan lembut pada Abdullah suaminya,

“Aku pulang dulu, sayang. Aku mau mempersiapkan beberapa pakaian untuk Abdurrahman saat pulang nanti”

Abdullah mengangguk. Ia tahu, kasih seorang ibu tak pernah benar-benar pergi, hanya berganti bentuk :

dari genggaman menjadi doa yang hangat di rumah.

Najwa pun pulang dan Abdullah masih menunggu anaknya di pelataran masjid umayyah.

Angin dari arah utara Damaskus membawa aroma bunga melati yang mekar di halaman rumah-rumah tua.

Pelataran masjid itu ramai oleh para pejalan, penuntut ilmu, dan musafir.

Abdullah duduk di bawah bayang pilar besar, sambil menatap lantai marmer putih yang memantulkan cahaya pagi.



Di hadapannya, seorang pemuda berwajah tenang tengah menulis sesuatu di atas lembaran kertas. Jemarinya bergerak cepat, namun penuh makna, seperti menulis dengan hati.

Pemuda itu lalu menoleh dan tersenyum sopan.

“Assalamu’alaikum,” katanya dengan logat yang sedikit berbeda.

“Wa’alaikumussalam,” jawab Abdullah.

“Engkau bukan orang sini, bukan?”

Pemuda itu tertawa kecil,
*“Benar. Aku dari Baghdad. Namaku **Sayyid.**”*



Abdullah mengangguk kagum.

“Perjalanan yang jauh untuk sampai ke Damaskus. Apa yang membawamu ke sini, wahai Sayyid?”

Sayyid meletakkan kalamnya.

“Aku datang untuk menuntut ilmu di Madrasah Umayyah, di bawah naungan masjid ini. Ada sesuatu di Damaskus yang tak dimiliki kota lain, cahaya ilmunya, keindahan bahasanya, dan para ulama yang menulis dengan jiwa.”



Abdullah mendengarkan dengan takzim.

Ia baru kali ini mendengar langsung kisah dari penuntut ilmu Baghdad yang datang ke Syam.

“Kenapa Madrasah Umayyah...?” tanyanya perlahan.

Sayyid mengangguk.

“Ya, jengang setelah Kuttab yang ku jalani di Baghdad. Disana kami mendalami ilmu yang dulu kami pelajari di masa kecil. Di usia Kuttab kami menghafal Al-Qur'an, tapi di Madrasah kami belajar menafsirkannya, menulisnya, dan menanamkannya dalam syair.”

“Dalam syair?” Abdullah menatap penuh heran.

Sayyid tersenyum. “Ya, syair adalah bahasa tinggi di kalangan ulama seluruh negeri.

Baghdad memiliki ahli fiqh dan hadis, tapi Damaskus memiliki keindahan lafaz. Aku ingin menjadi penyair yang bisa merangkum ilmu Islam dalam bait-bait pendek, agar mudah dihafal dan diwariskan.”

Ia mengeluarkan beberapa lembar kertas dari tas kulitnya, tulisan Arab yang indah, berbaris rapi, seperti untaian mutiara di atas tinta hitam.

“*Ini,*” katanya pelan sambil menyerahkan lembaran kertas itu pada Abdullah,

“ini adalah mutun yang sedang kutulis, seratus bait syair tentang sejarah Rasulullah ﷺ, dari kelahiran hingga wafatnya.

Aku ingin orang-orang bisa menghafalnya seperti mereka menghafal Al-Qur'an, bukan sebagai wahyu, tentu, tapi sebagai jalan untuk mencintai beliau ﷺ.”

Abdullah terdiam, matanya melebar. Huruf-huruf tulisan Sayyid dilembarkan kertas itu menari di depan matanya, seolah bernyawa.

Bahasa yang mengalir dengan lembut namun dalam, seolah menyimpan keharuman masa silam.

“Indah sekali...” gumam Abdullah.

“Semoga Allah memudahkan cita-citamu, wahai Sayyid. Ilmumu akan menjadi sedekah yang tak berhenti.”

Sayyid tersenyum penuh syukur. *“Doamu adalah bekal terbaikku, Tuan.”*



Sayyid menatap Abdullah dengan rasa ingin tahu.

“Kalau boleh aku bertanya,”

katanya lembut,

“apa pekerjaanmu, Tuan?”

Abdullah tersenyum.

“Aku bekerja di Baitulmaal, di bagian auditor aset wakaf. Tapi hari ini aku memohon izin libur, karena ingin mendampingi anakku di hari pertamanya belajar disini.”

Sayyid tertawa kecil, *“Sungguh, bahkan pekerja wakaf pun masih belajar dari wakaf itu sendiri.”*

Keduanya terdiam, tapi senyum mereka menyatu dalam makna yang tak terucap.

Abdullah menatap kembali ke arah Kuttab, ke arah anaknya yang sedang mengeja huruf-huruf suci.

Di pelataran yang sama, duduk di sisinya seorang penuntut ilmu dari Baghdad, menulis syair tentang Rasulullah ﷺ.

Dan di antara mereka, di bawah kubah besar masjid yang diwakafkan berabad silam, wakaf itu hidup, menghidupkan guru dan murid, pena dan kertas, ayah dan anak, masa lalu dan masa depan.

Cahaya Damaskus memantul lembut di lantai marmer, seperti ingin berbisik pada mereka :

*“Inilah warisan yang sejati.
Ilmu, yang tumbuh dari rahmat.
Dan rahmat, yang tumbuh dari
wakaf.”*



Tiang Cahaya

Langkah Sayyid terhenti di tengah keramaian Masjid Umayyah.

Dari setiap penjuru, terdengar lantunan huruf-huruf suci yang meluncur dari bibir anak-anak kecil.

Suara mereka berbaur dengan desir angin Damaskus yang lembut, menebarkan kesejukan yang hanya bisa dirasakan oleh hati yang mencintai ilmu.

Sayyid menatap Abdullah yang berdiri di sampingnya.

Matanya menelusuri barisan tiang-tiang masjid yang menjulang kokoh-tiang yang seolah memeluk sejarah berabad-abad lamanya.

Ia kemudian bertanya dengan nada penasaran,

“Abdullah... di halaqah mana anakmu belajar?”

Abdullah tersenyum kecil, menunjuk ke arah sudut kanan masjid, tempat sekelompok anak sedang melingkar menghadap seorang guru bersorban putih.

“Di sana,” katanya lembut.

“Anakku duduk di halaqah itu.”



Sayyid menatap arah yang ditunjuknya. Seketika, matanya membesar.

“MasyaAllah... apakah kau tidak bercanda?”

Abdullah menoleh, bingung.

“Tidak wahai saudaraku, memangnya kenapa?”

Sayyid menelan ludah, menatap Abdullah dengan kagum bercampur takjub.

*“Halaqah itu... adalah tempat mengajar **Imam Ibnu Asakir!**”*



Abdullah membeku.

Nama itu bagai kilat yang membelah kesadarannya.

Imam Ibnu Asakir, ulama besar, ahli sejarah dan hadis, yang namanya disebut di setiap madrasah dari Maghrib hingga Khurasan.

Selama ini ia hanya mendengar tentang kebesaran sosok itu dari para pengelola wakaf yang ditemuinya.

Namun ia tak pernah sekalipun melihat wajahnya.

Abdullah menatap kembali ke arah halaqah anaknya itu.

Di sana, di antara anak-anak yang riang dan berwajah polos, tampak seorang lelaki tua berwajah lembut,

sorban putihnya menebarkan wibawa, dan suaranya, tenang, dalam, penuh makna.

Setiap huruf yang keluar dari lisannya bagaikan cahaya yang menyentuh ubun-ubun anak-anak itu.



“SubhanAllah...” gumam Abdullah lirik.

“Anakku... di hari pertamanya belajar, diajari langsung oleh Imam Ibnu Asakir...”

Sayyid menatapnya dengan mata yang berkaca.

“Lihatlah, saudaraku. Beginilah cara Allah menulis takdir. Engkau mengaudit aset-aset wakaf, sementara Allah mengaudit hati anak-anakmu dengan ilmu dan cahaya.”

Abdullah terdiam.

Dadanya sesak oleh rasa syukur yang tak bisa diungkap dengan kata.

Ia menatap anaknya yang sedang mengeja huruf demi huruf, tak sadar bahwa di hadapannya berdiri lautan ilmu.

Masjid itu tak punya dinding pemisah antara guru dan murid, antara ulama besar dan anak kecil.

Hanya tiang-tiang batu yang menjadi saksi,

bahwa di bawah naungan wakaf,
ilmu tidak mengenal kasta.



Angin Damaskus kembali berhembus
pelan.

Di antara tiang-tiang tua itu,
sejarah sedang menulis dirinya
sendiri,

melalui tangan seorang guru yang
tulus, dan seorang anak kecil yang
tak tahu, bahwa ia sedang belajar di
bawah cahaya seorang Imam.

Di Bawah Cahaya Huruf-Huruf Pertama

Dzuhur menjelang.

Langit Damaskus bergetar pelan di atas kubah Masjid Umayyah. Cahaya matahari jatuh dari sela-sela pilar, menari di atas ubin yang telah menjadi saksi ribuan sujud.

Suara anak-anak Kuttab mulai mereda, perlahan berganti dengan lantunan iqamah.

Abdullah menatap dari kejauhan. Di antara tiang-tiang yang agung, ia melihat Abdurrahman kecil menutup papan tulis kayunya, lalu menunduk dalam-dalam, seperti sedang menyembunyikan senyum bangga di balik kain sorban kecilnya.

Anak itu berlari menghampirinya. Nafasnya terengah, matanya berkilau.

“*Abi,*” katanya dengan nada bergetar,

“aku sudah bisa membaca... Alif, Ba, Ta... sampai huruf Yaa.”

Abdullah terdiam sesaat.

Bibirnya melengkung, tapi matanya berkaca. Seakan setiap huruf yang keluar dari lidah anaknya bukan sekadar suara, melainkan cahaya yang selama ini ia doakan dalam sujud-sujudnya yang sunyi.

Ia membelai kepala Abdurrahman.

“MasyaAllah, nak... hari ini, kau baru saja membuka gerbang yang tak akan pernah tertutup.”



Mereka kemudian berdiri bersama para jamaah.

Masjid Umayyah mulai terisi.

Tiang-tiang tinggi yang menjadi tempat belajar pagi tadi kini menjadi saksi barisan manusia yang berdiri rapi menuju arah yang sama – ke arah kiblat, ke arah Allah.

Imam Ibnu Asakir maju ke depan. Suaranya mengalir tenang, seindah adabnya, seberat ilmunya.

Tak ada satu pun napas yang tidak tunduk pada bacaan takbir beliau.

Abdullah berdiri di shaf depan, di antara para pegawai baitulmaal dan fuqaha yang biasa ia temui.

Sementara di shaf belakang, Abdurrahman berdiri bersama teman-teman kecilnya, meniru setiap gerakan ayahnya.

Tangan-tangan mungil itu terangkat, takbir pun menggema.

Dan untuk pertama kalinya, anak-anak itu merasakan shalat berjamaah di bawah bimbingan seorang Imam besar, di tempat ilmu dan ibadah menyatu tanpa sekat.

Mereka bukan hanya belajar huruf.

Mereka sedang menulis ayat pertama kehidupan mereka dengan tubuh dan hati.



Usai salam, para jamaah masih tenggelam dalam dzikir.

Langit Damaskus di luar memantulkan suara tasbih itu seperti gema yang tak berakhir.

Abdullah masih duduk bersila, matanya mencari anaknya di antara kerumunan kecil yang berlarian menuju serambi.

Abdurrahman datang menghampiri, memeluk kaki ayahnya tanpa bicara.

Abdullah tersenyum, mencium keningnya.

ia memeluk erat anaknya yang baru pertama kali belajar di Kuttab itu, namun tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya.

Ia menoleh, dan di hadapannya berdiri seorang lelaki dengan sorban putih,

mata tajam yang teduh, dan wajah yang memantulkan ketenangan.

Itulah Imam Ibnu Asakir.

“Anakmu,” katanya dengan suara lembut,

“adalah anak yang pandai dan memiliki daya hafalan yang kuat.”
Abdullah terpaku.

Ia tak tahu harus menjawab apa.

Lidahnya kelu, hatinya seperti sedang ditimpa hujan rahmat.

Ibnu Asakir melanjutkan,
“Tetaplah menjadi ayah yang taat pada Allah, agar hati anakmu mudah menerima cahaya ilmu dari Allah ‘Azza wa Jalla.”

Kata-kata itu turun seperti doa.

Lambat, tapi menghunjam.

Abdullah hanya bisa mengangguk, menunduk, lalu mencium tangan sang guru, tangan yang kelak akan dikenal di dunia ilmu selama berabad-abad.

Abdurrahman meniru ayahnya, kecil dan kikuk, tapi penuh takzim.



CHAPTER II

selesai

Wakaf Masjid Agung Umayyah



715 M / 97 H

**Dibangun Oleh : Khalifah Al-Walid bin
Abdul Malik**

Masjid Umayyah, mahakarya yang tumbuh di jantung Damaskus, di atas jejak gereja kuno *St. John the Baptist*, yang dahulu pun berdiri di atas reruntuhan kuil Romawi.

Lapisan sejarah bertemu disini, dari para penyembah berhala, menuju penyembah Allah Subhanawata'ala.

Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik membangunnya dengan tangan para pengrajin terbaik dari Bizantium dan dunia Islam. Kubahnya menjulang, mosaiknya berkilau bagai surga yang dijanjikan. Setiap batu, setiap lengkung lengkung pilar, adalah syair yang ditulis untuk keabadian.

Namun, di balik keindahannya, tersimpan makna yang lebih dalam :

Masjid ini bukan sekadar tempat sujud, tetapi pusat ilmu, halaqah, dan cahaya yang menuntun dunia. Dari sinilah para ulama, sejarawan, dan ahli hadis menebar ilmu hingga ke timur dan barat.

Masjid Umayyah bukan sekadar bangunan, ia adalah saksi bahwa ketika iman bertemu dengan keindahan, lahirlah peradaban yang tak lekang oleh waktu.

Di setiap masa kejayaan Islam, wakaf pendidikan selalu menjadi denyut utamanya.

Dari tiang-tiang masjid hingga madrasah yang berdiri di ujung negeri, semuanya hidup oleh cinta yang bernama ilmu. Cinta yang dibiayai oleh harta yang diwakafkan demi Allah.

Dari sinilah lahir manusia-manusia yang memperbaiki zaman.

Mereka bukan hanya pandai membaca, tapi juga menghidupkan ayat dalam perbuatan.

Mereka tumbuh dalam keikhlasan guru, dalam naungan wakaf yang menyalakan cahaya peradaban.

Namun hari ini, banyak hati umat yang letih mencari kejayaan, tanpa menyadari bahwa akar dari segala kebangkitan adalah pendidikan.

Kita lupa menanamnya, lupa memeliharanya, dan lupa bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, bukan yang berkuasa.

Maka bila kita rindu zaman yang mulia, jangan hanya membangun kota, tapi bangunlah pendidikan.

Jangan hanya menimbun harta, tapi hidupkan kembali semangat wakaf di dunia pendidikan, karena dari situlah, manusia yang berilmu akan lahir, dan darinya, peradaban akan disembuhkan.

Dan mungkin, suatu hari nanti, dari sebuah Kuttab kecil di bawah kubah masjid, akan tumbuh lagi seorang Abdurrahman baru...

yang membawa cahaya Damaskus, untuk dunia yang kembali haus akan ilmu dan karya kebaikan.

-Pena Umat -

*InsyaAllah, kita akan bertemu kembali
diserial **Dalam Naungan Wakaf**
berikutnya*

*Mari kita kembalikan kejayaan itu
dimulai dari jejak Wakaf untuk
Pendidikan generasi.*

*Madrasah Al-Fatih pencetak generasi
Penghafal dan Pengamal Al-Quran.*

klik tombol ini untuk berperan

klik disini TARAUM^{.id}



TARAFUM®

